

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

SMK Duta Karya merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah, lebih tepatnya di desa Panjang. SMK Duta Karya ini terletak di Jalan Sosrokartono Km. 3 Panjang Bae Kudus. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, siswa SMK Duta Karya berangkat sekolah dengan mengendarai sepeda, jalan kaki, diantarkan orang tuanya, naik angkutan umum dan ada juga yang membawa kendaraan bermotor sendiri. Sekolah yang berdiri sejak tahun Tanggal 14 Maret 2008 dengan nomor statistik 20103151011 dan berakreditasi A. SMK Duta Karya ini mempunyai visi yakni “Unggul dalam prestasi profesional dalam kerja santun dalam perilaku”. Sedangkan misi SMK Duta Karya yaitu:

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kompetensi yang berkualitas.
2. Mengembangkan sikap jujur, disiplin, produktif, inovatif, professional, dan mandiri dalam hidup untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin.

Adapun jumlah peserta didik yang beragama Islam sebanyak 689 dan siswa yang beragama katolik sebanyak 4 peserta didik. Guru-guru dan staf di SMK Duta Karya juga memiliki latar belakang yang beraneka ragam, mengingat di SMK Duta Karya mempunyai siswa-siswi yang beraneka ragam, maka dalam proses menanamkan sikap toleransi beragama kepada siswa dibutuhkan guru-guru agama yang memiliki pemahaman tentang toleransi beragama yang kuat khususnya, sehingga siswa dapat memahami sikap toleransi beragama. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan data dan jumlah guru-guru, guru agama dan staf-staf yang memiliki latar belakang agama yang berbeda yaitu agama Islam dan katolik. Jumlah guru di SMK Duta Karya sebanyak 38 guru , jumlah staf SMK Duta Karya sebanyak 7 staf , guru agama Islam berjumlah 2 guru, dan jumlah guru agama katolik 1 guru.

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan dalam rumusan bab I, maka paparan data penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) Paparan data mengenai peran guru PAI dalam penanaman sikap toleransi beragama di SMK Duta Karya Kudus (2) faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman sikap toleransi beragama di SMK Duta Karya Kudus.

### 1. Data Mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Sikap Toleransi Beragama di SMK Duta Karya Kudus

Peran guru dalam sebuah pembelajaran merupakan unsur yang sangat vital. Kehadirannya tidak dapat digantikan dengan teknologi apapun. Sehingga peran guru dalam mentransformasikan nilai menjadi hal yang utama dalam proses pembelajaran. Segala hal yang diajarkan dan dikatakan oleh guru akan tertanam pada sanubari peserta didik, dan selanjutnya peserta didik akan meniru perilaku gurunya. Maka sudah jelas bahwa pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekadar *transfer of knowledge* atau sebatas pengertian hukum halal dan haram saja melainkan lebih dari itu.

Peran guru bisa dijabarkan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih dan dan pengevaluasi dari peserta didik sekaligus sebagai penggerak yang memberikan pengajaran kepada peserta didik. Seperti yang dinyatakan dalam hasil wawancara yang penulis lakukan dengan bapak Achmad Maulashofa, yaitu sebagai berikut:

“Kalau untuk penerapannya guru PAI lebih ke toleransi. Toleransi keberagaman. Terus intinya saling menghormati. Kalau bahasa *kerennya ya No rasis*. Nah itu guru PAI sering mengkampanyekan bahwa kita semua sama. Intinya saling menghormati dan guru PAI selalu menyesuaikan dengan ajaran kita. *Lakum dinukum waliyadin*. Saling menghormati dalam bentuk untukmu agamamu dan untukku agamaku. Nah

disitu guru PAI memberi tahu bagaimana cara toleransi.”<sup>1</sup>

Guru PAI memiliki peran yang sangat penting dan strategis untuk menyampaikan nilai-nilai toleransi tersebut di samping para pendidik yang lain. SMK Duta Karya Kudus sudah dapat mengedepankan sikap toleransi antar umat beragama yang dapat menerima kehadiran agama lain dengan segala kegiatannya, sebagaimana penjelasan dari para narasumber pada pola interaksi antar umat beragama. Toleransi merupakan sikap dasar dalam berinteraksi dengan siapa pun, karena menjadi dasar itulah maka nilai dari toleransi itu sendiri perlu terus di internalisasikan kepada peserta didik khususnya oleh para pendidik mapel PAI.

Penanaman nilai-nilai toleransi bukanlah tanggungjawab sepenuhnya guru PAI, namun terdapat pihak-pihak lain yang juga memiliki peran untuk menanamkan hal tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Achmad Maulashofa sebagai berikut:

“Kalau di sekolah kita keharusan seluruh warga sekolah karena jika tidak, maka sering menyakiti yang non muslim. Terkadang bapak ibu guru ada yang mengikuti aliran tertentu, kita kemas bahwa di kelas adalah kelas yang majemuk, ketika menyampaikan sesuatu yang bernuansa agama jangan sampai menyinggung keyakinan agama lain, termasuk ada 1 guru yang Nasrani ya kita beri kesempatan kepada mereka untuk mengajar, tetapi kalau mereka sampai menyinggung, tapi kalau selama ini mereka juga diingatkan seperti itu. Jadi, kewajiban menyampaikan nilai-nilai toleransi untuk seluruh warga sekolah. Nanti kalau guru PAI saja menyampaikan nilai-nilai toleransi sedangkan guru lain tidak itu kan kalah karena cuma sedikit di sini ada 15-18 mapel, mapel lain

---

<sup>1</sup> Wawancara oleh penulis dengan Bapak Achmad Maulashofa. Sebagai guru PAI SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

lebih banyak.. Baksos Mauludan dia juga ikut, dia kan wali kelas, kelasnya kan kita arahkan untuk baksos membersihkan masjid sekitar sekolah. Ketika Mauludan itu beliau juga datang, ada snack juga dimakan bersama, mereka malah enjoy, moto trus dikirimkan ke grub.”<sup>2</sup>

Hal senada disampaikan oleh bapak Faruq Makhrus sebagai berikut:

“Kalau nilai toleransi itu kan hubungannya dengan masalah karakter anak, tentu saja semua guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengertian tentang toleransi. Tidak hanya Guru PAI saja yang memberikan.”<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diperoleh keterangan bahwasannya yang memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama bukan hanya guru PAI akan tetapi semua guru SMK Duta Karya Kudus. Karena mengingat dalam kurikulum 2013 semua pembelajaran berbasis karakter, termasuk toleransi salah satu di dalamnya. Namun demikian, dari sekian pendidik yang ada, guru PAI memiliki peran yang jauh lebih besar di antara pendidik lainnya karena toleransi dalam koridor ini bertepatan toleransi antar umat beragama. Yang mana ia lebih terkhusus bersinggungan pada ranah keyakinan di samping ranah sosial. Sehingga guru PAI memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama tersebut.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Achmad Maulashofa mengenai peran guru PAI dalam

---

<sup>2</sup> Wawancara oleh penulis dengan Bapak Achmad Maulashofa sebagai guru PAI SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

<sup>3</sup> Wawancara oleh penulis dengan Bapak Faruq Makhrus sebagai guru umum SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

menanamkan nilai-nilai toleransi beragama antar peserta didik berikut:

“Jadi, di kelas XI itu memang ada pelajaran khusus tentang toleransi beragama. Yang intinya bahwa agama yang benar menurut Allah adalah agama Islam, namun kemudian kita diwajibkan berdakwah, namun ketika mereka tidak mempercayai bahasanya kan *lakum dinukum waliyadin* nggak papa, kita beda agama nggak papa, tapi pas pelajaran agama kita sampaikan walau pahit dalam agamamu, karena ini yang dipelajari ajaran Islam ya jangan tersinggung, ini sebagai bentuk toleransi. Kemudian kepada yang non muslim kita sampaikan bahwa di depan dunia mau bekerjasama dengan muslim bebas, tapi kalau ranah aqidah itu tidak. Nah, sehingga itu kita sampaikan “jangan sampai ketika hari natal kita ikut ramai-ramai merayakan natal” bahkan untuk memberikan ucapan selamat pun, kita tidak harus seperti itu. Meskipun mereka mengucapkan, karena mereka tidak melarang hal itu kan. Sehingga harapannya, toh mereka tidak sakit hati karena kita tidak mengucapkan, tapi kalau kita lebaran memang mengucapkan, itu hak mereka. Contohnya lagi, misalnya jum’at pagi kita literasi membaca kitab suci al-Qur’an selama 7-10 menit yang muslim membaca al- Qur’an, yang non muslim juga membaca kitabnya masing-masing. Kalau tidak membawa al-Qur’an biasanya memakai HP. Tidak harus mengikuti agama Islam. Tapi mereka tetap enjoy-enjoy saja, ketika kita dulu mewajibkan do’a pagi itu dengan suara keras mereka menerima, kita diskusi dengan yang non muslim, ‘gimana nggak papa ya? nggak papa pak dari SD, SMP kita juga seperti itu mereka malah gitu, sudah terbiasa. Di kelas saya hanya 4 non muslim yang 26 muslim, kan pas, terus misalnya ada bakti sosial keagamaan itu, mereka juga boleh ikut, ada baksos membersihkan masjid. Kadang-kadang yang non muslim juga pengen

terlibat, kita beri kesempatan, kita juga tidak melarang. Masuk ndak papa kan cuma membersihkan, tugasnya kan hanya bersih-bersih tidak beribadah. Tapi tidak semuanya ikut, hanya beberapa anak yang merasa nyaman gabung dengan teman-temannya.”<sup>4</sup>

Hal senada disampaikan oleh bapak Faruq Makhrus terkait peran beliau dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama antar peserta didik berikut:

“Ya kalau pas ada hubungannya dengan toleransi agama yang kurikulumnya itu, ya kita mengajarkan, tapi semuanya itu berhubungan dengan materi yang kita sampaikan, materi dikelas 12 itu tidak ada, materi toleransi dikelas 11 kalau nggak kelas 11. Tapi bagaimanapun juga saat natal, tahun baru dst. kadang-kadang ada anak yang bertanya ‘bagaimana hukumnya ikut merayakan natal bersama?’ kalau di luar bagaimana sikap muslim terhadap non muslim. Iya, penanaman toleransi tidak hanya disampaikan di kelas saja.”<sup>5</sup>

Tidak jauh berbeda dengan yang diutarakan oleh bapak Achmad Maulashofa akan perannya dalam menanamkan nilai toleransi beragama antar peserta didik, sebagai berikut:

“PAI itu sendiri dalam menerapkan pembelajaran tentang penanaman toleransi itu tadi, kita mencoba memberikan suatu penguatan pada materi tentang pentingnya nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dimapel sendiri juga ada yang menyangkut toleransi dan itu

---

<sup>4</sup> Wawancara oleh penulis dengan Bapak Achmad Maulashofa sebagai guru PAI SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

<sup>5</sup> Wawancara oleh penulis dengan Bapak Faruq Makhrus sebagai guru umum SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

mengajarkan kepada peserta didik supaya mereka menghargai satu sama lain, artinya tidak membeda-bedakan atau fanatik atau mengikuti golongan tertentu. Karena bagaimanapun juga kita berada dalam suatu peraturan negara yaitu keragaman yaitu Bhineka Tunggal Eka, menjaga persatuan dan kesatuan melalui saling menjaga kerukunan. Secara teori itu disampaikan di dalam pembelajaran kelas, kemudian secara tekstual lapangan kita bisa memberikan teladan/ccontoh. Di sini memang ada salah satu guru yang non muslim, nah kita dalam memperlakukan mereka tidak memarginalkan atau mendiskriminasikan atau menganggap mereka minoritas tidak, tapi merangkul bersama, sama-sama bergandengan tangan ini adalah sebuah bentuk keteladanan, contoh dalam keseharian. Kemudian, kita menganggap teman-teman guru non muslim atau siswa-siswa yang non muslim itu ya sebagai satu keluarga, keluarga SMK DUTA KARYA KUDUS tidak membeda-bedakan itu. Jadi ya kalau ada permasalahan kita pikul bersama, kita selesaikan, kita carikan solusinya. Tidak, 'wo ini non muslim, bukan urusan kami' tidak seperti itu."<sup>6</sup>

Begitu pula seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Faruq Makhrus bahwa di antara peran beliau yaitu menanamkan toleransi di luar kelas melalui sebagai berikut :

“Untuk peserta didik tentunya kita harus memberikan pengertian kepada seluruh siswa bahwa di Indonesia ini agamanya tidak hanya satu, tidak hanya Islam saja, meskipun selama ini kita itu menganggap bahwa agama kita itu yang paling benar tapi kita juga harus bertoleransi

---

<sup>6</sup> Wawancara oleh penulis dengan Bapak Achmad Maulashofa sebagai guru PAI SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

kepada yang beragama selain Islam, karena di kelas kita juga ada yang agamanya selain muslim. Jadi ketika kita melakukan sesuatu, karena kita mayoritas muslim, na itu dalam berbuat maupun berkata itu juga harus menghargai mereka yang non muslim. Caranya: bisa berupa nasehat, diberitahu ketika mereka beribadah tetap sama kita juga ingin dihormati, sana juga ingin dihormati. Toleransi kan seperti itu kalau menurut saya.”<sup>7</sup>

Hampir senada dengan inti penyampaian bapak ibu guru PAI lain, berikut uraian peran Achmad Maulashofa dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama:

“Kalau yang saya alami karena sangat sedikit ya jadi anak itu hanya 1 (satu) lo hanya satu anak satu kelas, yang saya tangani itu dua anak dan untuk hal keagamaan kalau satu banding sekian ya tolak ukurnya belum kelihatan. Yang jelas selama ini masalah shalat waktu shalat masalah mengingatkan apapun saya mengajak apapun ketika mengajar di kelas siswa non muslim ini ada ya tidak pernah ada masalah apapun. Kita tidak sering diskusi tentang keagamaan, dia juga mendengar bagaimana Islam itu mengajarkan ajaran-ajaran kepada sesama kepada Tuhan terus mungkin kepada lain agama juga atau pendapat-pendapat khusus dalam menyikapi kasus yang ada dan anak-anak pun yang mendengar anak non muslim itu yang ikut pelajaran saya kadangasyik mengikuti dialog itu dan mereka bisa menerima dengan baik mungkin dalam hatinya pun sama ajaran mereka juga gitu mengajarkan nilai-nilai kebaikan, dan kebajikan itu. apabila ada kasus cara menyikapinya bagaimana mereka menyimak

---

<sup>7</sup> Wawancara oleh penulis dengan Bapak Faruq Makhrus sebagai guru umum SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

itu ya manggut-manggut seakan memang sama sama yang dia dapat.”<sup>8</sup>

Penjelasan di atas diperkuat pula dengan keterangan yang di sampaikan oleh Husna sebagai berikut: “Perannya guru PAI sendiri sebenarnya dari dulu ya, kan guru PAI kelas X saya dulu pak Achmad Maulashofa, dari awal pak Achmad Maulashofa itu juga selalu menanamkan sikap toleransi pasti setiap jenjang pelajaran itu ada toleransinya dan bagi kami itu juga sangat penting karena di usia-usia kami di SMK ini kan juga sering ada masalah apalagi terkait dengan berita-berita sekarang yang termasuk generasi milenial pegangannya sudah HP semua, informasi sudah pasti terbuka lebar dan sekarang musimnya intoleransi. Nah, guru agama itu sangat berperan untuk menghadapi masalah-masalah yang baru ini. Jadi seperti pak Achmad Maulashofa selalu memberikan contoh terkait intoleransi yang ada pada negeri baru-baru ini. Jadi bagaimana kita mensikapi bagaimana kita mengimplementasikan materi toleransi seperti itu, jadi guru agama itu selalu memberikan contoh-contoh real terkait isu- isu intoleransi yang sekarang”<sup>9</sup>

Penjelasan dari guru PAI mengenai perannya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik memang beragam cara yang dilakukan sesuai keadaan atau peserta didik yang dihadapi. Namun secara umum para guru PAI tersebut memberikan penanaman nilai-nilai toleransi yaitu melalui pengajaran di dalam

---

<sup>8</sup> Wawancara oleh penulis dengan Bapak Achmad Maulashofa sebagai guru PAI SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

<sup>9</sup> Wawancara oleh penulis dengan Husna sebagai peserta didik muslim SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

kelas ataupun di luar jam pelajaran kelas baik melalui teladan atau yang lain.

Dari penjelasan bapak Achmad Maulashofa bisa dipahami bahwa peran beliau selaku guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi yaitu mendorong peserta didik untuk senantiasa menyampaikan ajaran Islam yang benar walaupun itu pahit, kemudian mengajarkan bahwa dalam urusan dunia atau muamalah non muslim bebas bekerjasama dengan muslim, namun tidak pada ranah aqidah hal ini sebagai bentuk penanaman meyakini keberadaan agama lain agar saling mengenal. Dan memberikan kesempatan kepada mereka yang non muslim untuk turut andil dalam diskusi kelas ataupun kegiatan sosial sebagai bentuk rasa saling menghormati dan menghargai dalam perbedaan.

Sedangkan peran dari penjelasan bapak Faruq Makhrus berupa penyampaian materi yang ada hubungannya dengan toleransi agama yang kurikulumnya itu yang diajarkan sebagai salah satu bentuk penanaman nilai-nilai toleransi beragama di dalam kelas.

Penjelasan dari bapak Achmad Maulashofa dapat dipahami peran beliau dalam penanaman nilai toleransi yaitu dengan memberikan suatu penguatan pada materi tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari, hal ini merupakan bentuk penanaman nilai-nilai toleransi beragama di dalam kelas. Selain itu, dengan tidak memarginalkan atau mendiskriminasikan atau menganggap mereka minoritas tapi merangkul bersama, sama-sama bergandengan. Ini adalah bentuk keteladanan dalam keseharian. Serta menganggap mereka sebagai satu keluarga dan tidak membeda-bedakan agama.

Proses pendidikan dalam arti proses internalisasi nilai sangat perlu untuk dilakukan oleh pihak-pihak yang berperan. Sebuah nilai akan tertanam dengan baik ke dalam diri masing-masing individu apabila nilai tersebut sering ditanamkan atau di ulang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Achmad Maulashofa sebagai berikut:

“Kalau toleransi secara umum tidak hanya di kelas, itu merupakan kebutuhan juga. Kita butuh

toleransi itu dalam hal apapun dalam hal agama itu juga kenyamanan, ketentraman dan perbedaan apapun selain agama. Perbedaan profesi dsb. itu kan juga harus toleransi tidak hanya di kelas. Malah justru toleransi itu kalau pemberian materi itu sudah tidak menjadi masalah karena memang sudah menjadi porsi masing-masing. Waktu pelajaran PAI itu ya memang sudah porsinya, intinya mereka itu kan sudah sadar bahwa ini waktunya untuk pembelajaran agama Islam bahkan toleransi yang sesungguhnya ketika di luar itu, ketika beribadah, melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaannya, ibadahnya, budaya nah itu yang lebih penting. Waktunya shalat jum'at temannya yang harus shalat jum'at berarti yang lain yang non Muslim itu kan mereka sudah sadar bahwa ya jangan di ajak main temannya, ya jangan di ajak keluar diajak beli jajan dsb. mempersilahkan mereka untuk melakukan shalat.”<sup>10</sup>

Hal senada diungkapkan oleh bapak Faruq Makhruh sebagai berikut:

“Pengamalan agama jangan sampai berhenti pada materi, termasuk prakteknya, sehingga waktunya shalat dzuhur langsung ke masjid. Ketika itu jangan sampai kemudian mengajak yang non muslim ke masjid, itu kan menyakitkan, tapi kalau ada yang merasa nggak enak ya tidak apa-apa. Sehingga yang muslim melakukan ibadah ya jangan mengganggu yang muslim. Nanti kalau yang muslim merayakan, yang Islam tidak usah mengolok-olok.”<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara oleh penulis dengan Bapak Achmad Maulashofa sebagai guru PAI SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

<sup>11</sup> Wawancara oleh penulis dengan Bapak Faruq Makhruh sebagai guru umum SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

Dari hasil wawancara di atas dapat diperoleh keterangan bahwasannya penanaman toleransi itu bisa diberikan baik di dalam kelas melalui berlangsungnya materi maupun di luar dengan praktek lapangan. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Achmad Maulashofa secara umum tidak hanya di kelas bahkan toleransi yang sesungguhnya ketika di luar itu, ketika beribadah melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaannya, ibadahnya, budaya nah itu yang lebih penting. Kemudian bapak Faruq Makhrus bahwa pengamalan agama jangan sampai berhenti pada materi, termasuk prakteknya. Begitu pula oleh bapak Kasmui bahwa secara teori itu disampaikan di dalam pembelajaran kelas, kemudian secara tekstual lapangan.

Hidup berdampingan dengan beragam pemeluk agama memang sangat diperlukan toleransi yang tinggi, namun dalam bertoleransi pun terdapat batasan-batasan di dalamnya. Batasan tersebut bukan dalam artian menciptakan jarak ataupun pemisah di antara yang bersangkutan, namun demi terjaganya kehormatan dari masing-masing agama tersebut. Sebagaimana ulasan yang disampaikan oleh Bapak Achmad Maulashofa berikut:

“Artinya toleransi itu dalam agama kita silahkan kerjasama dalam urusan duniawi, bisnis, pendidikan, apalah pokoknya yang tidak menjalar ranah aqidah silakan bekerjasama, misalnya mereka ingin membangun jalan bersama kita monggo, apalagi jalan ke masjid pun boleh. Tapi kalau sudah menyangkut urusan aqidah intinya ketuhanan, ibadah, ibadah mahdhaah ibadah kepada Allah kita tidak boleh terpengaruh atau kita tidak boleh intervensi kepada mereka. Intinya kita kembali kepada dalil *lakum dinukum waliyadin* kalau sudah pakai itu insyaallah aman. Dalam kondisi apapun posisi kita aman, kita tidak menyampaikan sesuatu yang berat menurut mereka kalau kita menyampaikan murid Islam

kepada guru sesama Islam tidak apa-apa. Di dalam grub kepala sekolah itu kalau malam selalu membangunkan teman-temannya ‘ayo shalat tahajud’ tidak apa-apa, yang non muslim juga tidak pernah komentar.”<sup>12</sup>

Demikian halnya dengan yang diutarakan bapak Faruq Makhrus sebagai berikut:

“Batasan-batasan toleransi itu selama tidak menyentuh wilayah aqidah kalau yang lain boleh muamalah terutama, dalam ibadah lain boleh justru dianjurkan. Termasuk tetangga yang non muslim itu harus berbuat baik apalagi di sini juga sama. Dalam arti, dalam hal ini batasannya kalau saya mengajar silahkan mau sharing punya pendapat-pendapat lain misalnya hakikat manusia atau Rasul, tapi kalau ranah aqidah atau hukum anak-anak saya suruh keluar dalam proses pembelajaran saja. Di wilayah aqidah ini tidak ada toleransi, ibadah-ibadah yang mahdhah, kalau yang ghairu mahdhah. Karena siswa nanti hidup dalam masyarakat yang majemuk kita biasakan bertoleransi dalam hal muamalah, kalau untuk hal aqidah kita harus tegas, tegas dalam artian menunjukkan keimanan, iman kita ya iman kita. Dalam proses pembelajaran diusahakan non muslim ikut membandingkan konsep yang ada di Islam dengan konsep di agama mereka, misalkan Katolik dengan Hindu.”<sup>13</sup>

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwasannya semua pendidik sudah memahami akan nilai toleransi yang perlu ditanamkan, termasuk di dalamnya

---

<sup>12</sup> Wawancara oleh penulis dengan Bapak Achmad Maulashofa sebagai guru PAI SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

<sup>13</sup> Wawancara oleh penulis dengan Bapak Faruq Makhrus sebagai guru umum SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

batasan-batasan toleransi yang perlu ditekankan. Secara keseluruhan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para narasumber bahwasannya kita sebagai manusia diperbolehkan menjalin kerjasama dengan seseorang yang berbeda keyakinan dengan catatan hanya dalam ranah muamalah atau sosial saja, sedangkan untuk ranah teologi atau keyakinan tidak ada toleransi di sana.

Selain itu sikap toleransi yang ditanamkan di SMK Duta Karya Kudus oleh guru Pendidikan Agama Islam meliputi penanaman sikap toleransi terhadap perbedaan paham dan agama yakni toleransi antar umat beragama dan toleransi intern umat beragama serta toleransi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan bapak Achmad Maulashofa. Dalam wawancaranya peneliti menanyakan tentang apa saja sikap toleransi yang ditanamkan di SMK Duta Karya Kudus:

“Dalam upaya menanamkan sikap toleransi yang dirasa sangat penting untuk ditanamkan pada diri peserta didik, guru PAI memberikan penanaman di ranah intern umat beragama yaitu bagaimana bertoleransi terhadap berbagai perbedaan khususnya dalam pemahaman keagamaan dengan menanamkan sikap kerjasama ketika sekolah ada acara maulid nabi, Isra’ mi’raj, peserta didik katolik ikut membantu konsumsi dalam acara tersebut, ada juga bagian absensi, maupun hal-hal yang dirasa memiliki perbedaan dalam pelaksanaan peribadatan. Selain itu karena SMK Duta Karya adalah sekolah yang umum dimana tidak semua peserta didik dan guru beragama Islam maka guru PAI juga berupaya untuk menanamkan sikap toleransi terhadap agama lain yaitu katolik.”<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara oleh penulis dengan Bapak Achmad Maulashofa sebagai guru PAI SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

Dalam penjelasan narasumber sudah jelas dikatakan bahwa penanaman sikap yang ditujukan kepada peserta didik adalah berbagai aspek diantaranya sikap terhadap intern agama yang berbeda pendapat dan antar agama. Setelah jawaban di atas, peneliti kembali bertanya tentang bagaimana dengan penanaman sikap toleransi terhadap kehidupan sosial di masyarakat, bapak Achmad Maulashofa kembali memaparkan jawabannya:

“Untuk menanamkan sikap toleransi dalam kehidupan sosial di masyarakat guru PAI kira tidak sulit. Beliau menanamkan sikap tersebut dengan cara melatih kebiasaan peserta didik untuk saling bergotong royong dan bekerjasama serta menyelesaikan selisih terhadap sesama teman ataupun dengan guru. Guru PAI bekerjasama dengan guru-guru yang lain dalam hal pembiasaan ini. Tidaka ada yang dipaksakan, semua berjalan sesuai dengan hati nurani masing-masing dan rasa empati peserta didik serta kasih sayang terhadap sesama yang di rasa perlu untuk lebih dibiasakan.”<sup>15</sup>

Demikian narasumber menjelaskan tentang bagaimana menanamkan sikap toleransi terhadap kehidupan sosial bermasyarakat. Ada kalanya hidup berdampingan terhadap masyarakat yang beragam baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat secara luas perlu diadakan pembiasaan-pembiasaan yang penting guna terbentuknya rasa kasih sayang terhadap sesama dan terwujudnya kehidupan yang damai sentosa.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan bapak Achmad Maulashofa akan perannya dalam menanamkan sikap toleransi beragama, sebagai berikut:

“SMK Duta Karya Kudus merupakan sekolah Islam yang mampu menerima adanya perbedaan,

---

<sup>15</sup> Wawancara oleh penulis dengan Bapak Achmad Maulashofa sebagai guru PAI SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

tanpa membedakan kulit, latar belakang agama.”<sup>16</sup>

Toleransi adalah penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keragaman yang kaya akan kebudayaan dunia kita, bentuk ekspresi kita dan tata cara sebagai manusia.<sup>17</sup>

Sementara menurut Azwar sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Jadi sikap tidak berdiri sendiri tetapi merupakan sekumpulan pengetahuan atau kognitif dan konatif yang kemudian menimbulkan sikap. Sikap terbentuk karena adanya pengetahuan dan pemahaman.<sup>18</sup>

Oleh karenanya sikap toleran adalah sikap rela untuk menghargai dan membolehkan orang lain melaksanakan pendiriannya yang berbeda, termasuk di dalamnya terkait kepercayaan dan agama. Toleransi beragama mengandung sikap menghargai ajaran beserta sistem yang mengatur keimanan dan tata cara peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa.<sup>19</sup>

Maka toleransi beragama dapat didefinisikan sebagai sebuah sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh anak untuk bersedia menerima perbedaan agama dengan menghormati dan menghargai tata cara beribadah yang berbeda, tidak menggunjing hingga menertawakan perbedaan tata cara beribadah beserta seluruh

---

<sup>16</sup> Wawancara oleh penulis dengan Bapak Achmad Maulashofa. Sebagai guru PAI SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

<sup>17</sup> Busri Endang, “Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa,” *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, t.t., 92.

<sup>18</sup> Radjiman Ismail, “Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Tematik,” *Darul Ilmi Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Volume 2 No 1 (Juni 2017): 4.

<sup>19</sup> Jumiati Moko, “Peran Guru dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini,” *Thufula* Vol. 6, No. 2 (Desember 2018): 203.

pelengkapannya, dan dapat bersosialisasi dengan baik tanpa mempermasalahkan perbedaan agama.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Achmad Maulashofa sebagai berikut:

“Peserta didik SMK Duta Karya sudah terbiasa melakukan aktivitas mereka tanpa mempermasalahkan agama. Saling berjabat tangan diantara siswa ketika masuk kelas di pagi hari, bahkan mereka saling bertukar pikiran pada saat pelajaran, ketika jam istirahatpun mereka saling berbaaur pergi ke kantin bersama.”<sup>20</sup>

Peran guru dalam sebuah pembelajaran merupakan unsur yang sangat vital. Kehadirannya tidak dapat digantikan dengan teknologi apapun. Sehingga peran guru dalam mentransformasikan nilai menjadi hal yang utama dalam proses pembelajaran. Segala hal yang diajarkan dan dikatakan oleh guru akan tertanam pada sanubari peserta didik, dan selanjutnya peserta didik akan meniru perilaku gurunya. Maka sudah jelas bahwa pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekadar *transfer of knowledge* atau sebatas pengertian hukum halal dan haram saja melainkan lebih dari itu.

Peranan pendidik amat sangat besar, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranannya dalam menjalankan tugas keguruan. Dalam hal pendidikan agama Islam, tujuan utama pendidikan untuk menciptakan generasi mukmin yang berkepribadian ulul albab dan insan kamil. Guru agama tidak cukup hanya mentrasfer pengetahuan agama kepada anak didiknya (*transfer of knowledge*). Guru PAI harus mampu membimbing, merencanakan, memimpin, mengasuh, dan

---

<sup>20</sup> Wawancara oleh penulis dengan Bapak Achmad Maulashofa. Sebagai guru PAI SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

menjadi konsultan keagamaan siswanya (*transfer of value*).

Hasil observasi dan wawancara serta didukung dengan dokumen-dokumen yang berkaitan menunjukkan adanya beberapa temuan tentang peran guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi beragama kepada para siswa di SMK Duta Karya Kudus. Peneliti menganalisis bentuk penanaman sikap toleransi dari implementasi toleransi baik di dalam maupun di luar kelas, dan strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi beragama. Berikut uraian mengenai peran guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi beragama di SMK Duta Karya Kudus.

**a. Penanaman sikap toleransi beragama melalui pembelajaran PAI di SMK Duta Karya**

Peran guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi beragama di SMK Duta Karya Kudus salah satunya melalui pembelajaran PAI, dengan menanamkan sikap toleransi beragama kepada siswa diharapkan agar bisa menghargai dan menghormati siswa yang beragama katolik. Yang memiliki peran dalam menanamkan toleransi antar umat beragama bukan hanya guru PAI akan tetapi semua guru SMK Duta Karya Kudus. Karena mengingat dalam kurikulum 2013 semua pembelajaran berbasis karakter, termasuk toleransi salah satu di dalamnya. Namun demikian, dari sekian pendidik yang ada, guru PAI memiliki peran yang jauh lebih besar di antara pendidik lainnya karena toleransi dalam koridor ini bertepatan toleransi antar umat beragama. Yang mana ia lebih terkhusus bersinggungan pada ranah keyakinan di samping ranah sosial. Sehingga guru PAI SMK Duta Karya Kudus memiliki peran penting dalam menanamkan toleransi antar umat beragama melalui pembelajaran PAI.

Sebagaimana yang diutarakan oleh bapak Achmad Maulashofa akan perannya dalam menanamkan sikap toleransi beragama antar siswa muslim dan Katolik, sebagai berikut:

“PAI dalam menerapkan pembelajaran tentang penanaman toleransi, guru PAI mencoba memberikan suatu penguatan pada materi tentang pentingnya nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari kepada siswa. Bahkan di mapel sendiri juga ada yang menyangkut toleransi dan itu mengajarkan kepada peserta didik supaya mereka menghargai satu sama lain, artinya tidak membedakan atau fanatik atau mengikuti golongan tertentu. Guru PAI memberikan pengarahannya kepada siswa di sela-sela pembelajaran PAI untuk selalu rukun, tidak boleh memilih-milih teman hanya karena berbeda agama, berbeda keyakinan. Karena bagaimanapun juga kita berada dalam suatu peraturan negara yaitu keragaman yaitu Bhineka Tunggal Eka, menjaga persatuan dan kesatuan melalui saling menjaga kerukunan. Sehingga kita harus saling menghormati teman kita tanpa membedakan agamanya, dan menghargai ibadah mereka dengan tidak mengganggu ataupun melarangnya. Secara teori itu disampaikan di dalam pembelajaran kelas, kemudian secara tekstual lapangan guru PAI bisa memberikan teladan/ccontoh. Di SMK Duta Karya memang ada salah satu guru yang non muslim, dalam memperlakukan mereka tidak memarginalkan atau mendiskriminasi atau menganggap mereka minoritas tidak, tapi merangkul bersama, sama-sama bergandengan tangan ini adalah sebuah bentuk keteladanan, contoh dalam keseharian. Kemudian, kita menganggap teman-teman guru non muslim atau siswa-siswa yang non muslim itu ya sebagai satu keluarga, keluarga SMK Duta Karya Kudus tidak membedakan itu. Jadi ya kalau ada permasalahan kita pikul

bersama, kita selesaikan, kita carikan solusinya.”<sup>21</sup>

Dapat di pahami peran beliau dalam penanaman nilai toleransi yaitu pada saat pelajaran PAI dengan memberikan suatu penguatan pada materi tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari, Guru PAI memberikan pengarahan kepada siswa di sela-sela pembelajaran PAI untuk selalu rukun, tidak boleh memilih-milih teman hanya karena berbeda agama, berbeda keyakinan. hal ini merupakan bentuk penanaman nilai-nilai toleransi beragama di dalam kelas. Selain itu, guru PAI selalu memberi pengertian bahwa dengan tidak memarginalkan atau mendiskriminasikan atau menganggap mereka minoritas tetapi merangkul bersama, sama-sama bergandengan ini adalah bentuk keteladanan dalam keseharian. Serta menganggap mereka sebagai satu keluarga, keluarga SMK Duta Karya Kudus tidak membeda-bedakan agamanya.

Proses pendidikan dalam arti proses internalisasi nilai sangat perlu untuk dilakukan oleh pihak-pihak yang berperan. Sebuah nilai akan tertanam dengan baik ke dalam diri masing-masing individu apabila nilai tersebut sering ditanamkan atau diulang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Achmad Maulashofa sebagai berikut:

“Kalau toleransi secara umum tidak hanya di kelas, itu merupakan kebutuhan juga. Kita butuh toleransi itu dalam hal apapun dalam hal agama itu juga kenyamanan, ketentraman dan perbedaan apapun selain agama. Perbedaan profesi dan sebagainya itu kan juga harus toleransi tidak hanya di kelas. Malah justru toleransi itu kalau pemberian materi sudah tidak menjadi masalah karena

---

<sup>21</sup> Wawancara oleh penulis dengan Bapak Achmad Maulashofa sebagai guru PAI SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

memang sudah menjadi porsi masing-masing. Waktu pelajaran PAI memang sudah porsinya, intinya mereka sudah sadar bahwa ini waktunya untuk pembelajaran agama Islam bahkan toleransi yang sesungguhnya ketika di luar itu, ketika beribadah, melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaannya, ibadahnya, budaya itu yang lebih penting. Waktunya shalat jum'at temannya yang harus shalat jum'at berarti yang lain yang non Muslim itu kan mereka sudah sadar bahwa jangan diajak main temannya, jangan diajak keluar diajak beli jajan dsb. mempersilahkan mereka untuk melakukan shalat jum'at.”<sup>22</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat diperoleh keterangan bahwasannya penanaman toleransi yang diberikan guru PAI itu bisa diberikan baik di dalam kelas melalui berlangsungnya materi maupun di luar dengan praktek lapangan. Sebagaimana yang diungkapkan bapak Achmad Maulashofa secara umum tidak hanya di kelas bahkan toleransi yang sesungguhnya ketika di luar itu, ketika beribadah, melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaannya, ibadahnya, budaya nah itu yang lebih penting.

Ketika hidup berdampingan dengan warga yang berlainan agama, haruslah berhati-hati dalam setiap tindak tanduk, dan berinteraksi dengan mereka. Termasuk dalam proses pembelajaran, bapak Achmad Maulashofa memberikan kebebasan kepada peserta didik yang non muslim untuk mengikuti atau tidak ketika pembelajaran PAI berlangsung. Di sini sudah terlihat adanya proses interaksi dalam proses pembelajaran yaitu ketika peserta didik katolik

---

<sup>22</sup> Wawancara oleh penulis dengan Bapak Achmad Maulashofa sebagai guru PAI SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

mengikuti pelajaran PAI, sesekali ia dilibatkan pula melalui penyampaian materi sesuai pelajaran saat itu berdasarkan versi agama mereka.

“Pada saat pelajaran PAI, bahwa mereka yang beragama katolik di beri kebebasan bisa ikut pelajaran PAI dalam kelas, bisa meninggalkan ruangan. Kalau mereka ikut, maka kadang diberi kesempatan untuk menyampaikan versi mereka. Misalkan guru PAI menerangkan kitab suci, kan iman kepada Allah, ya guru PAI berkata bahwa di Islam yang benar adalah kitab suci al-Qur’an tetapi kadang-kadang guru PAI memanggil “apakah di agamamu juga ada kitab yang di sucikan? iya” lalu kemudian “ini maaf nanti kalau misalnya keterangan saya menyinggung perasaan itu karena memang kita beda agama” dan siswa yang non muslim juga enjoy-enjoy saja. Kadang-kadang guru PAI mintai pertimbangan “kalau di agamamu ada larangan ini apa tidak?” nah itu mereka senang menyampaikannya, cuma beberapa item memang ada kesamaan pelajaran. Ada beberapa item yang tentang aqidahnya berbeda.”<sup>23</sup>

Mendapatkan pendidikan agama merupakan hak dan kebutuhan setiap peserta didik baik beragama muslim maupun Katolik. Yang mana pihak sekolah juga memiliki tanggung jawab akan hal tersebut, baik dengan mendatangkan guru ataupun mengarahkan untuk mencari guru sesuai agama yang anut, sebagaimana keterangan dari Jeny siswa Katolik:

“Sebenarnya guru Katolik kan orang gereja sendiri. namanya bu elsa. Pengarahan dari sekolah itu belum ada. Mungkin ada suratnya

---

<sup>23</sup> Wawancara oleh penulis dengan Bapak Achmad Maulashofa sebagai guru PAI SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

sendiri dari Gereja jadi kayak surat tugasnya dari Gereja sendiri. Pemberian nilainya lewat tugas sama ulangan semester, tidak pernah ada ulangan harian. Soalnya dari sana, ulangan akhir semester itu yang waktu jadwal agama yang agamanya Islam pakai soal agama Islam yang non muslim pakai soal beda tetap mengerjakannya bareng.<sup>24</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwasannya semua peserta didik sudah mendapatkan materi pendidikan agama sesuai agamanya masing-masing.

#### **b. Kegiatan Rutin**

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus menerus di sekolah. Tujuannya untuk membiasakan peserta didik melakukan sesuatu dengan baik. Sekolah sebagai institusi pendidikan yang direncanakan tentu harus memiliki desain pendidikan. Begitu pula dalam hal proses internalisasi nilai-nilai Islami di kalangan peserta didik harus memiliki desainnya, karena tanpa desain yang jelas dan sasaran target yang akan dicapai mustahil akan menghasilkan proses pendidikan yang diharapkan.

Kegiatan rutin di sekolah mempunyai andil yang cukup dalam penanaman sikap toleransi beragama siswa. Sekolah di SMK Duta Karya rutin mengadakan beberapa kegiatan di hari besar umat Islam seperti Maulid Nabi, hari raya Idul Fitri. Pada hari raya Idul Fitri semua siswa dan guru baik yang muslim maupun Katolik melakukan halal bihalal yang dilakukan di halaman sekolah. Sikap toleransi tercermin dari partisipasi siswa Katolik dalam acara halal bihalal di hari raya Idul Fitri. Hari raya Idul Fitri sebagai perayaan umat Islam tidak semata-merta hanya dirayakan oleh siswa dan guru muslim, tetapi

---

<sup>24</sup>Wawancara oleh penulis dengan Jeny sebagai siswa Katolik SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

juga siswa dan guru yang beragama Katolik. Sikap saling menghargai terjadi sebagai budaya yang sudah melekat di dalam sekolah SMK Duta Karya. Dengan harapan acara tersebut dapat meningkatkan tali silaturahmi antar sesama, dan memperkuat hubungan saling menghormati dan menghargai.

Sebagaimana yang di ungkapkan Guru PAI SMK Duta Karya yaitu Bapak Achmad Maulashofa dalam wawancara menyatakan bahwa:

“Ketika lebaran Idul Fitri, biasanya sekolah SMK Duta Karya mengadakan acara halal bihalal yang dilaksanakan di halaman sekolah, semua siswa yang muslim maupun Katolik saling bersalam-salaman bersama guru-guru SMK Duta Karya.”<sup>25</sup>

Halal bi halal ketika hari raya Idul Fitri, juga dilakukan siswa SMK Duta Karya dengan berkunjung ke rumah guru-guru. Karena jarak yang menjadi kendala, jadi, bapak/ibu guru tidak memaksakan untuk berkunjung ke rumah guru. Jadi, guru memberikan kebebasan kepada siswa. Ucapan ketika hari raya Idul Fitri selalu di ungkapkan oleh siswa Katolik melalui sosial media dan juga mengucapkan ketika bertemu di acara halal bi halal yang di adakan di sekolah SMK Duta Karya. Tetapi, di SMK Duta Karya tidak ada perayaan hari Natal, karena mayoritas di lingkungan sekolah adalah beragama Islam. Jadi, siswa yang beragama Katolik merayakan hari Natal di Gereja dekat rumah masing-masing.

Hal senada di paparkan oleh Jeny, siswa Katolik SMK Duta Karya, mengungkapkan bahwa:

“Siswa Katolik SMK Duta Karya selalu mengucapkan ketika hari raya Idul fitri, ada yang mengucapkan melalui Whatsapp maupun ucapan secara langsung ketika acara

---

<sup>25</sup> Wawancara oleh penulis dengan Bapak Achmad Maulashofa sebagai guru PAI SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

halal bi halal yang dilaksanakan di halaman sekolah.<sup>26</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, Farda Hanifah mengungkapkan:

“Ketika perayaan hari Natal, siswa muslim tidak mengucapkan kepada siswa Katolik, karena memang tidak diperbolehkan dalam agama Islam. Dan juga karena mereka yang beragama katolik merayakannya di Gereja, tidak di sekolahan.”<sup>27</sup>

Begitupun ketika acara maulid nabi, siswa Katolik ikut mempersiapkan acara tersebut. Keterlibatan siswa Katolik dalam kegiatan hari besar Islam, siswa Katolik ikut membantu dalam acara tersebut. Di SMK Duta Karya siswa katolik yang tergabung dalam OSIS dan perwakilan kelas diwajibkan untuk mengikuti acara, sedangkan siswa katolik yang tidak tergabung dalam pelaksanaan tersebut diberikan kebebasan untuk mengikuti acara maulid nabi ataupun diperbolehkan belajar di rumah.

Hal tersebut di ungkapkan oleh guru PAI SMK Duta Karya, yaitu bapak Achmad Maulashofa:

“Melalui kegiatan maulid nabi juga membuat siswa muslim dan Katolik saling kerjasama dan tolong menolong. Dalam mempersiapkan acara maulid nabi, siswa Katolik yang andil dalam kegiatan OSIS juga dilibatkan dalam suksesnya acara, siswa Katolik ikut membantu dalam

---

<sup>26</sup> Wawancara oleh penulis dengan Jeny. Sebagai siswa Katolik SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

<sup>27</sup> Wawancara oleh penulis dengan Farda hanifah. Sebagai siswa muslim SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

konsumsi maupun mendata siswa dan guru yang hadir.”<sup>28</sup>

Berdasarkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa guru PAI menanamkan sikap toleransi kepada para siswa melalui kegiatan rutin. Dalam kegiatan rutin tersebut, guru PAI mengadakan kegiatan setiap tahunnya, yaitu setiap hari raya Idul Fitri semua siswa muslim dan katolik mengikuti acara halal bi halal di halaman sekolah SMK Duta Karya Kudus.

**c. Keteladanan**

Salah satu peran guru sebagai teladan yaitu menerapkan disiplin dimulai dari diri sendiri, yang artinya bahwa apabila guru berperilaku baik maka peserta didik juga akan meniru perilaku baik yang dilakukan oleh guru tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Achmad Maulashofa berkaitan dengan kegiatan keteladanan, diperoleh data sebagai berikut:

“Guru PAI selalu berpakaian rapi, datang tepat waktu, dan bekerjasama diantara guru PAI dengan guru yang lainnya dalam hal menanamkan sikap toleransi beragama. Pada waktu pembelajaran, sikap keteladanan yang ditunjukkan oleh guru PAI antara lain adalah menghargai pendapat para siswa, menghargai prestasi para siswa, memberikan perlakuan yang sama kepada semua tanpa pilih kasih, memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk aktif berpartisipasi dalam

---

<sup>28</sup> Wawancara oleh penulis dengan Bapak Achmad Maulashofa. Sebagai guru PAI SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

pembelajaran dan juga menghargai perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.<sup>29</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan siswa katolik berkaitan dengan contoh sikap toleransi yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Berikut jawaban Febri siswa katolik saat diwawancarai oleh peneliti berkaitan dengan keteladanan sikap toleransi yang dilakukan oleh guru.

“Siswa SMK Duta Karya dilatih untuk selalu berangkat sekolah tepat waktu, dan apabila terlambat ada sanksi yang diberikan. Supaya siswa terbiasa disiplin.”<sup>30</sup>

Berdasarkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa guru PAI menanamkan sikap toleransi melalui kegiatan keteladanan. Hal tersebut tampak pada sikap guru SMK Duta Karya yang saling hidup rukun dengan sesama guru. Pada waktu pembelajaran, sikap keteladanan yang ditunjukkan oleh guru antara lain adalah menghargai pendapat para siswa, menghargai prestasi para siswa, memberikan perlakuan yang sama kepada semua tanpa pilih kasih, memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan juga menghargai perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Guru PAI selalu memberikan contoh berpakaian rapi, datang tepat waktu, dan bekerjasama diantara guru PAI dengan guru yang lainnya dalam hal menanamkan sikap toleransi beragama.

---

<sup>29</sup>Wawancara oleh penulis dengan Bapak Achmad Maulashofa. Sebagai guru PAI SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

<sup>30</sup> Wawancara oleh penulis dengan Febri. Sebagai siswa Katolik SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

#### d. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat, dan ruang. Hal ini bertujuan memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun, dan sikap terpuji lainnya.

Kegiatan pembiasaan di sekolah dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Achmad Maulashofa selaku guru PAI berkaitan dengan kegiatan spontan dalam rangka penanaman sikap toleransi, Guru PAI memberikan tanggapan sebagai berikut:

“Kalau yang spontanitas itu dilakukan jika guru PAI atau guru-guru lainnya mengetahui siswa yang tidak menghargai orang lain. ketika bermain itu sebaiknya tidak membuat geng. Kalau misalnya ada kejadian seperti itu biasanya guru langsung menegur dan mengarahkan. “Kamu kok mainnya sama itu-itu saja, kalau dengan yang lain bagaimana? Nanti kalau kebetulan temanmu itu tidak masuk kamu mau bermain dengan siapa?”, seperti itu.<sup>31</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pihak sekolah memberikan tindakan bagi siswa yang tidak toleran terhadap orang lain.

Melani selaku siswa katolik mengungkapkan hal yang senada berkaitan dengan tindakan guru ketika melihat siswa yang memilih-milih dalam

---

<sup>31</sup>Wawancara oleh penulis dengan Bapak Achmad Maulashofa. Sebagai guru PAI SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

berteman ataupun tidak mau menerima pendapat dari teman. Saat di wawancarai berkaitan dengan sikap guru ketika melihat siswa yang tidak toleran, sebagai berikut:

“ketika di sekolah sebaiknya tidak membuat geng. Kalau misalnya ada kejadian seperti itu biasanya guru PAI dan guru lainnya langsung menegur dan mengarahkan. Pernah terjadi juga ada siswa yang tidak mau mendengarkan pendapat teman non muslim ketika sedang berdiskusi, guru langsung menegurnya secara langsung.”<sup>32</sup>

Guru melakukan peneguran kepada siswa yang tidak membaur dengan teman lain dan hanya membuat kelompok sendiri. Guru berupaya untuk mendidik siswa agar selalu menerima pendapat dari semua teman tanpa membeda-bedakan agamanya.

Berdasarkan triangulasi sumber dan *cross check* antara hasil wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa guru PAI menanamkan sikap toleransi melalui kegiatan spontan. Kegiatan spontan dilakukan pada saat guru PAI menjumpai siswa yang bersikap tidak toleran dengan cara peneguran dan menasehati siswa agar tidak mengulangi perbuatannya. Kegiatan spontan ini dilakukan baik pada saat proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

#### e. Pengkondisian

Pengkondisian yang ada di SMK Duta Karya merupakan penciptaan kondisi yang mendukung program Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun, bahwa pengkondisian adalah penciptaan kondisi yang mendukung. Dengan menciptakan kondisi yang mendukung pelaksanaan program Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun, maka diharapkan program tersebut akan berjalan dengan baik. Dengan harapan

---

<sup>32</sup>Wawancara oleh penulis dengan Melani. Sebagai siswa Katolik SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

tujuan dari program Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun tersebut tercapai dan nilai yang terkandung dalam program 5S tersebut akan diterapkan oleh peserta didik di kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru PAI, diperoleh data bahwa Bapak Achmad Maulashofa selaku guru PAI juga menanamkan sikap toleransi melalui pengkondisian. Berikut penuturan bapak Maulashofa berkaitan dengan pengkondisian yang dilakukan dalam rangka menanamkan sikap toleransi kepada para siswa.

“Kalau untuk pengkondisian sekolah SMK Duta Karya ada poster di setiap kelas. Disana ada poster yang bertuliskan “Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun”. Itu salah satu wujud pengkondisian agar mereka terbiasa ramah kepada orang lain, menghargai dan bersikap sopan kepada orang lain.”<sup>33</sup>

Berkaitan dengan penanaman sikap toleransi melalui pengkondisian, Husna selaku siswa SMK Duta Karya mengungkapkan sebagai berikut:

“Setiap kali siswa berjumpa dengan guru SMK Duta Karya, pasti mereka selalu bersalaman ataupun menyapa.”<sup>34</sup>

Berdasarkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa guru PAI menanamkan sikap toleransi kepada para siswa melalui pengkondisian. Adapun pengkondisian dilakukan melalui pemasangan poster yang dipasang di setiap ruang kelas. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran siswa juga dikondisikan untuk berlatih bersikap toleransi.

---

<sup>33</sup>Wawancara oleh penulis dengan Bapak Achmad Maulashofa. Sebagai guru PAI SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

<sup>34</sup>Wawancara oleh penulis dengan Husna. Sebagai siswa muslim SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

## 2. Faktor pendukung dan penghambat penanaman sikap toleransi beragama di SMK Duta Karya Kudus

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman sikap toleransi beragama. Faktor pendukung dalam penanaman sikap toleransi beragama yaitu:

### a. Terjadinya kerjasama antara orangtua dan guru

Kerjasama antara guru PAI dan orangtua siswa sangat diperlukan dalam menanamkan toleransi beragama kepada siswa, karena siswa tidak akan bisa diarahkan oleh guru di sekolah tanpa adanya motivasi dan dorongan dari orangtuanya. Siswa lebih banyak bergaul dengan orang tuanya dibandingkan dengan guru yang berada di sekolah. Oleh karena itu, pengaruh orangtua sangat mendukung dalam menanamkan toleransi beragama.

Hal ini sesuai dengan data hasil wawancara Bapak Achmad Maulashofa selaku guru PAI di SMK Duta Karya juga mengatakan:

“Dalam menanamkan toleransi beragama kepada siswa SMK Duta Karya, tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada guru PAI di sekolah tanpa adanya dorongan oleh orangtuanya di rumah, dalam penanaman toleransi beragama yang pertama diserap oleh siswa adalah sikap dari orang tuanya. Seringkali guru mengingatkan kepada orangtua siswa agar orangtua siswa ketika dalam rapat pertemuan wali murid agar memberikan contoh kehidupan bertetangga, berkeluarga yang baik ketika di rumah. Dan juga guru berpesan kepada orangtua murid ketika ada permasalahan yang terjadi pada anak agar tidak segan-segan memberitahu pihak sekolah, sedangkan guru juga terbuka terkait permasalahan yang siswa alami ketika di sekolah, sehingga tumbuh kembang anak menjadi tanggungjawab bersama.”<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Wawancara oleh penulis dengan Bapak Achmad Maulashofa. Sebagai guru PAI SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

Hal senada juga disampaikan oleh Rachel selaku siswa Katolik yang mengatakan:

“keterlibatan orang tua dalam membantu guru PAI untuk melakukan penanaman toleransi beragama pada siswa merupakan daya pendorong yang kuat. Dengan adanya kerjasama dalam melakukan penanaman toleransi pada siswa dapat juga mempercepat dan suksesnya penanaman sikap toleransi beragama.”<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kerjasama antara guru PAI dan orangtua siswa telah memberikan pengaruh atau dampak yang positif terhadap peran guru PAI dalam penanaman sikap toleransi beragama kepada siswa di SMK Duta Karya Kudus.

- b. Kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru bidang studi lainnya.

Kerjasama antara guru PAI dengan guru-guru lainnya sangat diperlukan dalam menanamkan sikap toleransi beragama kepada siswa, dengan adanya kerjasama antara guru-guru di suatu lembaga pendidikan maka siswa dengan mudah untuk diarahkan.

Hasil wawancara dengan bapak Achmad Maulashofa mengatakan bahwa:

“Bentuk kerjasama antara guru-guru dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa sangat diperlukan, karena akan ada masukan-masukan dan tanggungjawab dari semua guru untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa, baik dalam proses belajar mengajar maupun di luar jam pelajaran.”<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Wawancara oleh penulis dengan Rachel. Sebagai siswa Katolik SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

<sup>37</sup> Wawancara oleh penulis dengan Bapak Achmad Maulashofa. Sebagai guru PAI SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

Hasil wawancara di atas menunjukkan adanya kerjasama antara seluruh komponen di SMK Duta Karya Kudus baik itu kepala sekolah, guru PAI, maupun guru-guru lainnya dalam rangka menanamkan sikap toleransi beragama kepada siswa.

c. Dukungan dan motivasi dari kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan pimpinan yang akan mengarahkan bawahannya baik itu guru maupun siswa, dengan adanya arahan dan dukungan dari kepala sekolah tentu akan mudah dicapai suatu tujuan dalam menanamkan toleransi beragama kepada siswa, contohnya kepala sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana dalam penanaman sikap toleransi beragama siswa.

Hal ini sesuai wawancara bapak Achmad Maulashofa selaku guru PAI SMK Duta Karya, mengatakan bahwa:

“Kepala sekolah banyak memberikan motivasi dan masukan terhadap apa yang telah dikerjakan oleh guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi beragama kepada siswa, bahkan kepala sekolah turut andil dalam hal ini yakni memanggil para siswa yang melakukan perilaku yang tidak baik dan memberi nasehat.”<sup>38</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan dukungan yang optimal bagi guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi beragama kepada siswa SMK Duta Karya Kudus.

Dalam menanamkan sikap toleransi beragama kepada siswa tentu tidak semuanya berjalan sesuai dengan keinginan, karena hal ini di akibatkan oleh beberapa faktor yang menghambat guru PAI dalam penanaman sikap toleransi beragama, yaitu:

- 1) Tingkat kematangan emosional siswa yang tidak sama.
- 2) Tingkat kemampuan dan tingkat kecerdasan

---

<sup>38</sup> Wawancara oleh penulis dengan Bapak Achmad Maulashofa. Sebagai guru PAI SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

yang berbeda-beda yang berada pada satu kelas. 3) Belum tersedianya ruangan yang memadai khususnya untuk siswa katolik yang kadang ditempatkan di ruang perpustakaan saat kegiatan keagamaan berlangsung. 4) Jam pelajaran agama yang relatif sempit.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Achmad Maulashofa selaku guru PAI di SMK Duta Karya sebagai berikut:

“Yang menjadi penghalang dalam penanaman toleransi beragama itu mulai dari siswa yang rata-rata masih labil emosionalnya dan juga kemampuan mereka dalam berfikir juga berbeda-beda, kemudian waktu untuk pembelajarannya sangat sedikit.”<sup>39</sup>

Penulis juga melakukan wawancara dengan Farda Hanifah mengenai faktor-faktor yang menghambat Guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap penanaman sikap toleransi beragama siswa. Berikut hasil wawancaranya:

“Karena di usia siswa yang baru memasuki masa-masa remaja, kadang siswa terlalu egois kalau di kasih tau gurunya.”<sup>40</sup>

## C. Analisis Data Penelitian

### 1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama di SMK Duta Karya Kudus

Berdasarkan hasil penulisan berupa wawancara, pengamatan dan dokumentasi yang dilakukan di SMK Duta Karya Kudus, penulis menganalisis bahwa peran guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi beragama, siswa mampu membaur satu sama lain tanpa membedakan agama, siswa juga lebih mampu menghargai siswa lain

---

<sup>39</sup>Wawancara oleh penulis dengan Bapak Achmad Maulashofa. Sebagai guru PAI SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

<sup>40</sup>Wawancara oleh penulis dengan Farda. Sebagai siswa muslim SMK Duta Karya Kudus pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

ketika sedang menjalankan ibadah, dan juga sikap saling kerjasama antar siswa dalam kegiatan keagamaan berjalan dengan baik. Sikap kerjasama ini menunjukkan kebersamaan tanpa memandang latar belakang agama. Peran guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi beragama merupakan peranan yang sangat penting, karena posisinya tidak dapat digantikan dengan media apapun. Terdapat unsur manusiawi yang bersifat alamiah berupa sikap, nilai, kesopanan, kebiasaan dan keteladanan.

Toleransi berarti membiarkan, menerima adanya perbedaan, baik untuk sementara maupun dalam waktu lama. Toleransi menjadi hak setiap warga negara untuk diperlakukan setara tanpa memperhitungkan lagi latar belakang agama, etnisitas, ataupun sifat-sifat spesifik yang dimiliki seseorang.<sup>41</sup>

Kegiatan pendidikan agama perlu berinteraksi dan bersinkronisasi secara berarti dengan pendidikan non agama, atau antara Guru PAI dengan guru-guru mata pelajaran lainnya dalam melaksanakan dan menciptakan suasana pendidikan agama (Islam) di sekolah.<sup>42</sup> Hal tersebut berarti perlu adanya sinkronisasi dan kerjasama antar para pendidik khususnya guru PAI dalam menanamkan nilai karakter dalam setiap materi yang ada, termasuk di antaranya nilai toleransi. Sebagaimana penjelasan dari bapak Achmad Maulashofa sebagai berikut. Kalau di sekolah kita keharusan seluruh warga sekolah karena jika tidak, maka sering menyakiti yang non muslim. Terkadang bapak ibu guru ada yang mengikuti aliran tertentu, kita kemas bahwa di kelas adalah kelas yang majemuk, ketika menyampaikan sesuatu yang bernuansa agama jangan sampai menyinggung keyakinan agama lain, termasuk ada 1 guru yang Nasrani ya kita beri kesempatan kepada mereka untuk mengajar, tetapi kalau mereka sampai menyinggung, tapi kalau selama ini

---

<sup>41</sup> Yaya Suryana, *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa)*, 158.

<sup>42</sup> Muhaimin (terakhir), Suti'ah, and Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 101

mereka juga diingatkan seperti itu. Jadi, kewajiban menyampaikan nilai-nilai toleransi untuk seluruh warga sekolah. Nanti kalau guru PAI saja menyampikan nilai-nilai toleransi sedangkan guru lain tidak itu kan kalah karena cuma sedikit di sini ada 15-18 mapel, mapel lain lebih banyak. Baksos mauludan dia juga ikut, dia kan wali kelas, kelasnya kan kita arahkan untuk baksos membersihkan masjid sekitar sekolah. Ketika mauludan itu beliau juga datang, ada snack juga dimakan bersama, mereka malah enjoy, moto trus dikirimkan ke grub.

Diperkuat pula uraian oleh Muhaimin dalam buku Muhaimin dalam buku paradigma pendidikan Islam upaya mengefektifkan pendidikan agama islam di sekolah, yaitu mendorong pihak orang tua dan masyarakat agar memberikan perhatian terhadap pendidikan bagi anak-anak mereka di rumah, dan guru-guru mata pelajaran umum diupayakan untuk ikut berpartisipasi dalam membantu keberhasilan pendidikan agama, baik melalui kegiatan intra maupun ekstrakurikuler sehingga pendidikan agama dipolakan sebagai gerakan bersama.”<sup>43</sup>

Hal tersebut di atas telah jelas bahwasannya yang memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama bukan hanya guru PAI akan tetapi semua guru SMK Duta Karya Kudus. Karena mengingat dalam kurikulum 2013 semua pembelajaran berbasis karakter, termasuk toleransi salah satu di dalamnya. Namun demikian, dari sekian pendidik yang ada, guru PAI memiliki peran yang jauh lebih besar di antara pendidik lainnya karena toleransi dalam koridor ini bertepatan toleransi antar umat beragama.

Guru/pendidik PAI yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu/pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi); mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk

---

<sup>43</sup> Muhaimin, Suti'ah, and Nur Ali, 101.

kemaslahatan diri dan masyarakatnya;<sup>44</sup> hal ini sesuai dengan peran guru PAI oleh bapak achmad maula shofa yakni mampu menginternalisasikan nilai, yang mana salah satu nilai yang ditekankan di sini adalah nilai toleransi beragama sebagaimana berikut: Jadi, di kelas XI itu memang ada pelajaran khusus tentang toleransi beragama. Yang intinya bahwa agama yang benar menurut Allah adalah agama Islam, namun kemudian kita diwajibkan berdakwah, namun ketika mereka tidak mempercayai bahasanya kan lakum dinukum waliyadin nggak papa, kita beda agama nggak papa, tapi pas pelajaran agama kita sampaikan walau pahit dalam agamamu, karena ini yang dipelajari ajaran Islam ya jangan tersinggung, ini sebagai bentuk toleransi. Kemudian kepada yang non muslim kita sampaikan bahwa di depan dunia mau bekerjasama dengan muslim bebas, tapi kalau ranah aqidah itu tidak. Nah, sehingga itu kita sampaikan “jangan sampai ketika hari natal kita ikut ramai-ramai merayakan natal” bahkan untuk memberikan ucapan selamat pun, kita tidak harus seperti itu. Meskipun mereka mengucapkan, karena mereka tidak melarang hal itu kan. Sehingga harapannya, toh mereka tidak sakit hati karena kita tidak mengucapkan, tapi kalau kita lebaran memang mengucapkan, itu hak mereka. Contohnya lagi, misalnya jum’at pagi kita literasi membaca kitab suci al- Qur’an selama 7-10 menit yang muslim membaca al-Qur’an, yang non muslim juga membaca kitabnya masing-masing. Kalau tidak membawa al- Qur’an biasanya memakai HP. Tidak harus mengikuti agama Islam. Tapi mereka tetap enjoy-enjoy saja, ketika kita dulu mewajibkan do’a pagi itu dengan suara keras mereka menerima, kita diskusi dengan yang non muslim, ‘gimana nggak papa ya? nggak papa pak dari SD, SMP kita juga seperti itu’ mereka malah gitu, sudah terbiasa.

Di kelas saya hanya empat non muslim yang 26 muslim, kan pas, terus misalnya ada bakti sosial keagamaan itu, mereka juga boleh ikut, ada baksos

---

<sup>44</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 51.

membersihkan masjid. Kadang-kadang yang non muslim juga pengen terlibat, kita beri kesempatan, kita juga tidak melarang. Masuk ndak papa kan cuma membersihkan, tugasnya kan hanya bersih-bersih tidak beribadah. Tapi tidak semuanya ikut, hanya beberapa anak yang merasa nyaman gabung dengan teman-temannya.”

Peran Hal tersebut juga dijelaskan oleh Muhaimin dalam buku pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi, yaitu mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik; memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik; dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah.<sup>45</sup> Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan ataupun kedudukan tanpa peranan.<sup>46</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang akan melakukan suatu tindakan sesuai dengan peran yang disandangnya. Seperti halnya guru PAI, maka ia akan melakukan suatu tindakan sesuai tugas profesionalnya sebagai guru PAI. Berikut ulasan bapak Faruq Makhrus akan perannya dalam menanamkan toleransi beragama. Ya kalau pas ada hubungannya dengan toleransi agama yang kurikulumnya itu, ya kita mengajarkan, tapi semuanya itu berhubungan dengan materi yang kita sampaikan, materi dikelas 12 itu tidak ada, materi toleransi dikelas 11 kalau nggak kelas 10. Tapi bagaimanapun juga saat natal, tahun baru dst. kadang-kadang ada anak yang bertanya ‘bagaimana hukumnya ikut merayakan natal bersama?’ kalau di luar bagaimana sikap muslim terhadap non muslim. Iya, penanaman toleransi tidak hanya disampaikan di kelas saja.

---

<sup>45</sup> Muhaimin, Suti’ah, and Nur Ali., 51

<sup>46</sup> Sunyoto Usman, *Sosiologi Sejarah, Teori, Dan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 59.

Peran bapak Achmad Maulashofa dalam menanamkan nilai toleransi beragama kepada peserta didik yaitu dengan memberikan penguatan tentang pentingnya nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dalamnya menghargai satu sama lain, kemudian dengan memberikan teladan berupa cara berinteraksi dari guru tersebut dengan yang non muslim. Sebagaimana berikut: PAI itu sendiri dalam menerapkan pembelajaran tentang penanaman toleransi itu tadi, kita mencoba memberikan suatu penguatan pada materi tentang pentingnya nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dimapel sendiri juga ada yang menyangkut toleransi dan itu mengajarkan kepada peserta didik supaya mereka menghargai satu sama lain, artinya tidak membeda-bedakan atau fanatik atau mengikuti golongan tertentu. Karena bagaimanapun juga kita berada dalam suatu peraturan negara yaitu keragaman yaitu Bhineka Tunggal Eka, menjaga persatuan dan kesatuan melalui saling menjaga kerukunan.

Secara teori itu disampaikan di dalam pembelajaran kelas, kemudian secara tekstual lapangan kita bisa memberikan teladan/contoh. Di sini memang ada salah satu guru yang non muslim, nah kita dalam memperlakukan mereka tidak memarginalkan atau mendiskriminasikan atau menganggap mereka minoritas tidak, tapi merangkul bersama, sama-sama bergandengan tangan ini adalah sebuah bentuk keteladanan, contoh dalam keseharian. Kemudian, kita menganggap teman-teman guru non muslim atau siswa-siswa yang non muslim itu sebagai satu keluarga, keluarga SMK Duta Karya Kudus tidak membeda-bedakan itu. Jadi kalau ada permasalahan kita pikul bersama, kita selesaikan, kita carikan solusinya. Tidak, 'wo ini non muslim, bukan urusan kami tidak seperti itu.

Peran Bapak Faruq Makhrus dalam menanamkan nilai toleransi beragama kepada peserta didik yaitu dengan memberikan pengertian kepada seluruh siswa akan keragaman agama yang ada, saling menghargai menghormati dalam segala hal sebagaimana berikut: Untuk peserta didik tentunya kita harus memberikan

pengertian kepada seluruh siswa bahwa di Indonesia ini agamanya tidak hanya satu, tidak hanya Islam saja, meskipun selama ini kita itu menganggap bahwa agama kita itu yang paling benar tapi kita juga harus bertoleransi kepada yang beragama selain Islam, karena di kelas kita juga ada yang agamanya selain muslim. Jadi ketika kita melakukan sesuatu, karena kita mayoritas muslim, itu dalam berbuat maupun berkata itu juga harus menghargai mereka yang non muslim. Caranya: bisa berupa nasehat, diberi tahu ketika mereka beribadah tetap sama kita juga ingin dihormati, sana juga ingin dihormati. Toleransi kan seperti itu kalau menurut saya.

Peran Bapak Achmad Maulashofa dalam menanamkan nilai toleransi beragama kepada peserta didik yaitu dengan saling mengingatkan, memberikan kesempatan untuk turut serta dialog materi PAI, sebagaimana berikut: Kalau yang saya alami karena sangat sedikit ya jadi anak itu hanya empat lo dalam satu kelas, Yang jelas selama ini masalah shalat waktu shalat masalah mengingatkan apapun saya mengajak apapun ketika mengajar di kelas siswa non muslim ini ada ya tidak pernah ada masalah apapun. Kita tidak sering diskusi tentang keagamaan, dia juga mendengar bagaimana Islam itu mengajarkan ajaran-ajaran kepada sesama kepada Tuhan terus mungkin kepada lain agama juga atau pendapat-pendapat khusus dalam menyikapi kasus yang ada dan anak-anak pun yang mendengar anak non muslim itu yang ikut pelajaran saya kadang asyik mengikuti dialog itu dan mereka bisa menerima dengan baik mungkin dalam hatinya pun sama ajaran mereka juga gitu mengajarkan nilai-nilai kebaikan, dan kebajikan itu. apabila ada kasus cara menyikapinya bagaimana mereka menyimak itu ya manggut-manggut seakan memang sama sama yang dia dapat.

Penjelasan dari masing-masing guru PAI mengenai perannya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik memang beragam cara yang dilakukan sesuai keadaan atau peserta didik yang dihadapi. Namun secara umum para guru PAI tersebut memberikan penanaman nilai-nilai toleransi yaitu

melalui pengajaran di dalam kelas ataupun di luar jam pelajaran kelas baik melalui teladan atau yang lain.

Toleransi antar umat beragama merupakan sesuatu yang perlu dipelihara dan di kembangkan.<sup>47</sup> Hal ini berarti bahwa penanaman toleransi beragama harus senantiasa diberikan karena ini menjadi kebutuhan bersama khususnya di wilayah yang majemuk sebagaimana di SMK Duta Karya Kudus demi terjalannya kerukunan bersagama antar umat beragama, sebagaimana penjelasan oleh bapak achmad maula shofa sebagai berikut: Kalau toleransi secara umum tidak hanya di kelas, itu merupakan kebutuhan juga. Kita butuh toleransi itu dalam hal apapun dalam hal agama itu juga kenyamanan, ketentraman dan perbedaan apapun selain agama. Perbedaan profesi dsb. itu kan juga harus toleransi tidak hanya di kelas. Malah justru toleransi itu kalau pemberian materi itu sudah tidak menjadi masalah karena memang sudah menjadi porsi masing-masing.

Waktu pelajaran PAI itu ya memang sudah porsinya, intinya mereka itu kan sudah sadar bahwa ini waktunya untuk pembelajaran agama Islam bahkan toleransi yang sesungguhnya ketika di luar itu, ketika beribadah, melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaannya, ibadahnya, budaya nah itu yang lebih penting. Waktunya shalat jum'at temannya yang harus shalat jum'at berarti yang lain yang non Muslim itu kan mereka sudah sadar bahwa ya jangan diajak main temannya, ya jangan diajak keluar diajak beli jajan dsb. mempersilahkan mereka untuk melakukan shalat jum'at.

Dari hasil wawancara di atas dapat diperoleh keterangan bahwasannya penanaman toleransi itu bisa diberikan baik di dalam kelas melalui berlangsungnya materi maupun di luar dengan praktek lapangan.

Toleransi antar umat beragama merupakan sesuatu yang perlu dipelihara dan di kembangkan. Namun demikian para penerus menegaskan bahwa toleransi tersebut hanya dalam urusan-urusan hubungan antar

---

<sup>47</sup> Dahri Tiam, *Agama Islam Murni Di Nusantara (Sejuk Dan Damai)*, 120.

sesama manusia dan tidak menyangkut masalah teologis atau keyakinan, karena dalam aspek ini tidak ada toleransi.<sup>48</sup> Hal ini berarti bahwa toleransi beragama memang perlu digalangkan, namun bukan berarti tanpa aturan, tetap ada rambu-rambu di dalamnya namun juga bukan pemisah hanya demi terjaganya kehormatan dari masing-masing agama. Sehingga batasan-batasan toleransi sangat penting untuk ditekankan pula, sebagaimana penjelasan oleh

bakap Faruq Makhrus berikut: Batasan-batasan toleransi itu selama tidak menyentuh wilayah aqidah kalau yang lain boleh muamalah terutama, dalam ibadah lain boleh justru dianjurkan. Termasuk tetangga yang non muslim itu harus berbuat baik apalagi di sini juga sama. Dalam arti, dalam hal ini batasannya kalau saya mengajar silahkan mau sharing punya pendapat-pendapat lain misalnya hakikat manusia atau Rasul, tapi kalau ranah aqidah atau hukum anak-anak saya suruh keluar dalam proses pembelajaran saja. Di wilayah aqidah ini tidak ada toleransi, ibadah-ibadah yang mahdhah, kalau yang ghairu mahdhah. Karena siswa nanti hidup dalam masyarakat yang majemuk kita biasakan bertoleransi dalam hal muamalah, kalau untuk hal aqidah kita harus tegas, tegas dalam artian menunjukkan keimanan, iman kita ya iman kita. Dalam proses pembelajaran diusahakan non muslim ikut membandingkan konsep yang ada di Islam dengan konsep di agama mereka, misalkan Katolik dengan Hindu.

Dari keterangan di atas bahwasannya semua pendidik sudah memahami akan nilai toleransi yang perlu ditanamkan, termasuk di dalamnya batasan-batasan toleransi yang perlu ditekankan. Secara keseluruhan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para narasumber bahwasannya kita sebagai manusia diperbolehkan menjalin kerjasama dengan seseorang yang berbeda keyakinan dengan catatan hanya dalam ranah muamalah

---

<sup>48</sup> Dodi S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme; Telaah Kritis Atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme Dalam Buku Ajar PAI Di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia* (Kementerian Agama RI, 2010), 301.

atau sosial saja, sedangkan untuk ranah teologi atau keyakinan tidak ada toleransi di sana.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Dodi S. Truna dalam buku pendidikan agama Islam berwawasan multikulturalisme, Apabila dalam masalah akidah dan ibadah tidak ada toleransi, akan tetapi dalam pergaulan sosial dan kemasyarakatan islam tetap menekankan prinsip toleransi.<sup>49</sup>

Dari keterangan di atas, peneliti dapat menganalisa bahwa peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama antar peserta didik di SMK Duta Karya Kudus yang memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama bukan hanya guru PAI akan tetapi semua guru SMK Duta Karya Kudus. Karena mengingat dalam kurikulum 2013 semua pembelajaran berbasis karakter, termasuk toleransi salah satu di dalamnya. Namun demikian, dari sekian pendidik yang ada, guru PAI memiliki peran yang jauh lebih besar di antara pendidik lainnya karena toleransi dalam koridor ini bertepatan toleransi antar umat beragama. Kemudian Berbicara dengan hati-hati jangan sampai menyinggung atas unsur sara baik sengaja ataupun hanya gurauan. Uswah atau Keteladanan: Menanamkan toleransi di luar kelas melalui kemasapan rapat Islami yang dilaksanakan oleh peserta didik. Pembiasaan: Memberikan kesempatan kepada non muslim untuk terlibat dalam diskusi kelas dan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti baksos membersihkan masjid dalam memperingati mauludan. Kemudian mempersilahkan peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas atau keinginan mereka dalam melakukan ibadah dan hal-hal baik yang berhubungan dengan kebudayaan agama sesuai masing-masing agama. Serta mengingatkan untuk saling menghormati pada saat teman beribadah sesuai agamanya. Ceramah: Dengan menyampaikan semua materi PAI (walaupun itu pahit dalam artian dapat menyinggung non muslim) berikut penguatan pada materi tentang pentingnya nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari sesuai kurikulum, itulah yang

---

<sup>49</sup> S. Truna, 274.

diajarkan sebagai salah satu bentuk penanaman nilai-nilai toleransi beragama di dalam kelas. Selain itu, menyampaikan dan mengarahkan untuk benar-benar memperhatikan batasan-batasan dalam bertoleransi agama.

Dalam urusan dunia bebas untuk bekerjasama dan bertoleransi antar pemeluk agama (muamalah), tapi kalau ranah aqidah tidak. bahwasannya penanaman toleransi itu bisa diberikan baik di dalam kelas melalui berlangsungnya materi maupun di luar dengan praktek lapangan. semua pendidik sudah memahami akan nilai toleransi yang perlu ditanamkan, termasuk di dalamnya batasan-batasan toleransi yang perlu ditekankan. Secara keseluruhan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para narasumber bahwasannya kita sebagai manusia diperbolehkan menjalin kerjasama dengan seseorang yang berbeda keyakinan dengan catatan hanya dalam ranah muamalah atau sosial saja, sedangkan untuk ranah teologi atau keyakinan tidak ada toleransi di sana.

Toleransi adalah penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keragaman yang kaya akan kebudayaan dunia kita, bentuk ekspresi kita dan tata cara sebagai manusia.<sup>50</sup>

Sementara menurut Azwar sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Jadi sikap tidak berdiri sendiri tetapi merupakan sekumpulan pengetahuan atau kognitif dan konatif yang kemudian menimbulkan sikap. Sikap terbentuk karena adanya pengetahuan dan pemahaman.<sup>51</sup>

Oleh karenanya sikap toleran adalah sikap rela untuk menghargai dan membolehkan orang lain melaksanakan pendiriannya yang berbeda, termasuk di dalamnya terkait kepercayaan dan agama. Toleransi

---

<sup>50</sup> Busri Endang, "Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, t.t., 92.

<sup>51</sup> Radjiman Ismail, "Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Tematik," *Darul Ilmi Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Volume 2 No 1 (Juni 2017): 4.

beragama mengandung sikap menghargai ajaran beserta sistem yang mengatur keimanan dan tata cara peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa.<sup>52</sup>

Maka toleransi beragama dapat di definisikan sebagai sebuah sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh anak untuk bersedia menerima perbedaan agama dengan menghormati dan menghargai tata cara beribadah yang berbeda, tidak menggunjing hingga menertawakan perbedaan tata cara beribadah beserta seluruh pelengkapannya, dan dapat bersosialisasi dengan baik tanpa mempermasalahakan perbedaan agama.

Peran Guru PAI dapat diwujudkan dengan sikap demokratisnya. Artinya dalam segala tingkah laku baik sikap maupun perkataannya guru tidak deskriminatif terhadap peserta didik dengan agama, suku atau gender yang berbeda. maka berdasarkan hasil penulisan, guru PAI di SMK Duta Karya sudah bisa dikatakan tidak deskriminatif terhadap peserta didik. Hal itu juga diperkuat dengan pernyataan peserta didik yang merasa bahwa tidak ada perlakuan pilih kasih yang dilakukan guru PAI.

Maka dari itu, dapat di identifikasi peran guru PAI dalam menanamkan toleransi beragama adalah sebagai berikut:

**a. Penanaman sikap toleransi beragama melalui pembelajaran PAI di SMK Duta Karya**

Dalam sebuah lembaga pendidikan, yang memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama bukan hanya guru PAI akan tetapi semua guru SMK Duta Karya Kudus. Karena mengingat dalam kurikulum 2013 semua pembelajaran berbasis karakter, termasuk toleransi salah satu di dalamnya. Namun demikian, dari sekian pendidik yang ada, guru PAI memiliki peran yang jauh lebih besar di antara pendidik lainnya karena

---

<sup>52</sup> Jumiati moko, "Peran Guru dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini," *Thufula* Vol. 6, No. 2 (Desember 2018): 203.

toleransi dalam koridor ini bertemakan toleransi antar umat beragama.

Guru/pendidik PAI yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu/pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya.<sup>53</sup> Hal ini sesuai dengan peran guru PAI oleh bapak Achmad Maulashofa yakni mampu menginternalisasikan nilai, yang mana salah satu nilai yang ditekankan disini adalah nilai toleransi beragama.

Intinya bahwa agama yang benar menurut Allah adalah agama Islam, namun kemudian kita diwajibkan berdakwah, namun ketika mereka tidak mempercayai bahasanya kan *lakum dinukum waliyadin* tidak apa-apa, kita beda agama tidak apa-apa, tetapi pada waktu pelajaran agama kita sampaikan walau pahit dalam agamamu, karena ini yang dipelajari ajaran Islam ya jangan tersinggung, ini sebagai bentuk toleransi. Kemudian kepada yang non muslim kita sampaikan bahwa di depan dunia mau bekerjasama dengan muslim bebas, tapi kalau ranah aqidah itu tidak. Nah, sehingga itu disampaikan guru PAI bahwa “jangan sampai ketika hari natal kita ikut ramai-ramai merayakan natal” bahkan untuk memberikan ucapan selamat pun, kita tidak harus seperti itu. Meskipun mereka mengucapkan, karena mereka tidak melarang hal itu kan. Sehingga harapannya, toh mereka tidak sakit hati karena kita tidak mengucapkan, tapi kalau kita lebaran memang mengucapkan, itu hak mereka.

---

<sup>53</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 51.

**b. Kegiatan Rutin**

Salah satu cara untuk menanamkan sikap ialah dengan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan penanaman sikap toleransi kepada para siswa. Untuk dapat menginternalisasikan sikap toleransi ke dalam diri siswa, diperlukan pembiasaan yang terus menerus sehingga siswa perlahan-lahan akan terbiasa dengan sikap tersebut. Salah satu cara yang dapat digunakan ialah melalui kegiatan rutin. Di SMK Duta Karya Kudus, kegiatan rutin yang dilakukan untuk menanamkan sikap toleransi kepada para siswa ialah kegiatan di hari besar umat Islam seperti Maulid Nabi, hari raya Idul Fitri. Pada hari raya Idul Fitri semua siswa dan guru baik yang muslim maupun Katolik melakukan halal bihalal yang dilakukan di halaman sekolah. Sikap toleransi tercermin dari partisipasi siswa Katolik dalam acara halal bihalal di hari raya Idul Fitri. Hari raya Idul Fitri sebagai perayaan umat Islam tidak semata-merta hanya dirayakan oleh siswa dan guru muslim, tetapi juga siswa dan guru yang beragama Katolik. Sikap saling menghargai terjadi sebagai budaya yang sudah melekat di dalam sekolah SMK Duta Karya. Dengan harapan acara tersebut dapat meningkatkan tali silaturahmi antar sesama, dan memperkuat hubungan saling menghormati dan menghargai.

Melalui kegiatan rutin ini, siswa dibiasakan untuk belajar bersikap toleransi terhadap warga sekolah. Lama-kelamaan sikap toleransi yang dipelajari melalui kegiatan rutin akan membentuk kestabilan dalam diri siswa, dan pada akhirnya akan tertanam dalam diri siswa dan membentuk kestabilan.<sup>54</sup>

**c. Keteladanan**

Guru merupakan model bagi para siswanya, hal-hal yang dilakukan oleh guru akan ditiru oleh

---

<sup>54</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 178.

para siswanya. Oleh karena itu, keteladanan merupakan salah satu langkah yang diambil dalam rangka penanaman sikap toleransi kepada para siswa. Dalam pelaksanaan penanaman sikap toleransi di SMK Duta Karya Kudus, guru PAI berkontribusi dalam memberikan teladan kepada para siswanya. Hal-hal yang dilakukan oleh guru PAI antara lain dengan membiasakan hidup rukun dengan guru dan karyawan sekolah. Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan teladan sikap toleransi kepada para siswa. Adapun pemberian teladan sikap toleransi bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap manusia ialah pengaruh orang lain yang dianggap penting. Orang lain di sekitar turut berpengaruh dalam pembentukan sikap seseorang terhadap sesuatu. Seseorang yang dianggap penting akan banyak mempengaruhi sikap orang tersebut. Orang yang dianggap penting itu misalnya orangtua, teman dekat, teman sebaya, guru, orang yang status sosialnya lebih tinggi, dan lain-lain. Oleh karena itu, guru memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk sikap siswa, lebih khususnya lagi sikap toleransi beragama siswa.<sup>55</sup>

Dalam menerapkan sikap toleransi, guru PAI di SMK Duta Karya Kudus memberikan teladan baik di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, guru PAI juga tidak membedakan siswa satu dengan yang lainnya. Guru memberikan pelayanan yang sama kepada semua siswa untuk belajar. Selain itu, guru PAI juga menghargai perbedaan kemampuan para siswanya. Hal ini merupakan salah satu contoh toleransi terhadap kemampuan siswa.

Selain itu, guru membantu siswa yang masih kesulitan dalam mengerjakan tugas, dan juga memberikan apresiasi terhadap pencapaian yang di raih oleh siswa. Pemberian teladan ini dilakukan

---

<sup>55</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 30.

guru agar para siswa meniru perbuatan baik berkaitan dengan sikap toleransi. Sedangkan di luar kelas, guru memberikan teladan sikap toleransi dengan membiasakan hidup rukun kepada guru-guru serta warga sekolah yang lainnya. Pentingnya keteladanan lebih menunjuk pada bagaimana membantu anak atau siswa dalam “menangkap” kebajikan pembangunan kecerdasan moral. Pernyataan ini selaras apabila dikaitkan dengan keteladanan dalam upaya penanaman sikap toleransi. Mengajarkan kebajikan kepada anak tidak sama pengaruhnya dibandingkan menunjukkan kualitas kebajikan tersebut dalam kehidupan. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini akan mempermudah siswa dalam memahami serta meniru sikap toleransi yang dilakukan oleh guru.<sup>56</sup>

Guru PAI selalu berpakaian rapi, datang tepat waktu ketika berangkat ke sekolah, dan bekerjasama diantara guru PAI dengan guru yang lainnya dalam hal menanamkan sikap toleransi beragama.

#### **d. Kegiatan Spontan**

Kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru PAI dalam upaya penanaman sikap toleransi di SMK Duta Karya Kudus ialah dengan memberikan peringatan kepada siswa yang bersikap tidak toleran. Hal tersebut terjadi ketika ada siswa yang pingsan pada saat pelaksanaan upacara bendera. Pada saat siswa pingsan, ada beberapa siswa yang justru mengejeknya. Oleh karena itu, guru PAI mengambil tindakan dengan menegur siswa yang mengejek tersebut dan menasehati agar tidak mengulangi perbuatan intolerannya tersebut. Selanjutnya, kegiatan spontan juga dilakukan oleh guru pada saat

---

<sup>56</sup> Borba, Michele, *Building Moral Intelligence (Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)*, Penerjemah: Lina Jusuf, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 13.

mengetahui siswa tidak menghargai teman lain yang sedang berbicara ataupun mengemukakan pendapat. Pemberian teguran yang dilakukan oleh guru bertujuan agar para siswa dapat memperbaiki sikapnya tersebut dan diharapkan dapat bersikap toleransi baik dengan teman maupun dengan warga sekolah yang lain. Kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku negatif dilakukan sebagai bentuk pemberian pengertian dan bimbingan bagaimana sikap dan perilaku yang baik. Dengan diberikan teguran, diharapkan siswa dapat menyadari kesalahan yang diperbuatnya. Dengan begitu diharapkan siswa dapat belajar dari kesalahan dan tidak mengulangi perbuatan intoleran dikemudian hari. Dalam kegiatan spontan ini guru memiliki peran yang sangat penting dikarenakan guru bertugas untuk mengawasi para siswanya baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga guru dapat menegur secara langsung siswa yang intoleran terhadap temannya.<sup>57</sup>

**e. Pengkondisian**

Dalam upaya menanamkan sikap toleransi kepada siswa SMK Duta Karya Kudus, pengkondisian dilakukan dengan memasang poster yang bertuliskan “Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun”. Hal tersebut merupakan salah satu upaya pengkondisian agar para siswa bersikap ramah dan sopan kepada semua warga sekolah. Melalui tampilan poster yang menarik, guru PAI berupaya menyampaikan pesan yang terkandung di dalam poster tersebut. Adapun poster tersebut bertuliskan “Senyum, Sapa, Salam, sopan, santun.” Hal tersebut juga merupakan salah satu upaya untuk mengingatkan para siswa untuk bersikap ramah kepada teman-temannya. Apabila para siswa dapat bersikap ramah, maka kehidupan sekolah yang harmonis pun dapat tercapai. Para siswa dapat

---

<sup>57</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 15.

bersatu meskipun terdapat perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka.

Selain menggunakan poster, guru PAI mengkondisikan siswa agar bersikap toleransi dengan cara membentuk kelompok yang tidak pamanen di dalam kelas. Dengan demikian, setiap kali kegiatan, para siswa berkesempatan untuk membentuk kelompok dengan anggota yang berbeda-beda. Hal ini merupakan upaya guru agar siswa dapat membaaur dengan semua teman sekelas dan semakin memahami serta menghargai perbedaan yang ada di antara para siswa. Pengkondisian dilakukan dengan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya tempat sampah disediakan di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah yang rapi, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan penanaman sikap toleransi, pengkondisian dilakukan dengan memasang poster yang berkaitan dengan sikap toleransi dan membentuk kelompok yang berbeda agar para siswa membaaur dengan yang lain. Hal ini merupakan tugas guru untuk membagi siswa menjadi kelompok yang berbeda-beda pada saat pembelajaran. Dengan di kondisikan oleh guru, siswa dibiasakan untuk berlatih bersikap toleran terhadap teman yang berbeda agama.<sup>58</sup>

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Sikap Toleransi Beragama SMK Duta Karya Kudus**

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah peneliti lakukan, ada banyak hal yang terjadi di lapangan, ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menanamkan toleransi beragama siswa SMK Duta Karya Kudus. menurut analisa peneliti beberapa faktor pendukung dalam menanamkan sikap

---

<sup>58</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, 17.

toleransi beragama di SMK Duta Karya Kudus diantaranya:

a. Terjadinya kerjasama antara orangtua dan guru

Kerjasama antara guru PAI dan orangtua siswa sangat diperlukan dalam menanamkan toleransi beragama kepada siswa, karena siswa tidak akan bisa diarahkan oleh guru di sekolah tanpa adanya motivasi dan dorongan dari orangtuanya. Siswa lebih banyak bergaul dengan orang tuanya dibandingkan dengan guru yang berada di sekolah. Oleh karena itu, pengaruh orangtua sangat mendukung dalam menanamkan toleransi beragama.

b. Kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru bidang studi lainnya.

Kerjasama antara guru PAI dengan guru-guru lainnya sangat diperlukan dalam menanamkan sikap toleransi beragama kepada siswa, dengan adanya kerjasama antara guru-guru di suatu lembaga pendidikan maka siswa dengan mudah untuk diarahkan.

c. Dukungan dan motivasi dari kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan pimpinan yang akan mengarahkan bawahannya baik itu guru maupun siswa, dengan adanya arahan dan dukungan dari kepala sekolah tentu akan mudah dicapai suatu tujuan dalam menanamkan toleransi beragama kepada siswa, contohnya kepala sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana dalam penanaman sikap toleransi beragama siswa.

Menurut analisa peneliti beberapa faktor penghambat guru PAI dalam penanaman sikap toleransi beragama, yaitu:

1) Tingkat kematangan emosional siswa yang tidak sama.

Guru PAI harus lebih memahami tingkat pemahaman dan emosional siswa dengan selalu memberi motivasi agar semua siswa tetap semangat dalam bertoleransi agama.

2) Tingkat kemampuan dan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda yang berada pada satu kelas.

- 3) Belum tersedianya ruangan yang memadai khususnya untuk siswa katolik yang kadang ditempatkan di ruang perpustakaan saat kegiatan keagamaan berlangsung.
- 4) Jam pelajaran agama yang relatif sempit.

